

## PERAN WALISONGO DALAM PENYEBARAN ISLAM DI INDONESIA

Roihan Almuhtadi Billah<sup>1</sup>, Fitria Maulida<sup>2</sup>, Siti Nurhalizah<sup>3</sup>, Abdan Sibrul Hermawan<sup>4</sup>, Afiyatun Kholifah<sup>5</sup>

[almuhtadibillahroihan@gmail.com](mailto:almuhtadibillahroihan@gmail.com)<sup>1</sup>, [idafitriamaulida19@gmail.com](mailto:idafitriamaulida19@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[snurhalizah740@gmail.com](mailto:snurhalizah740@gmail.com)<sup>3</sup>, [abdansibrul@gmail.com](mailto:abdansibrul@gmail.com)<sup>4</sup>, [afiyatun.kholifah@fai.unsika.ac.id](mailto:afiyatun.kholifah@fai.unsika.ac.id)<sup>5</sup>

Universitas Singaperbangsa Karawang

### ABSTRAK

Walisongo merupakan tokoh penting dalam proses penyebaran agama Islam di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Penyebaran Islam yang dilakukan oleh Walisongo berlangsung secara damai dengan menggunakan berbagai pendekatan yang menyesuaikan budaya dan kehidupan masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah Walisongo serta peranannya dalam penyebaran dan perkembangan Islam di Indonesia. Metode dakwah yang digunakan para wali meliputi pendidikan pesantren, kesenian, budaya lokal, perdagangan, dan pendekatan sosial kemasyarakatan. Melalui metode tersebut, masyarakat Jawa dapat menerima ajaran Islam tanpa meninggalkan tradisi yang telah berkembang sebelumnya. Setiap anggota Walisongo memiliki cara dakwah yang berbeda-beda sesuai kondisi masyarakat di daerahnya masing-masing. Keberhasilan Walisongo dalam menyebarkan Islam memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan kerajaan Islam, pendidikan Islam, serta budaya masyarakat Nusantara. Hingga saat ini, peranan Walisongo masih dikenang sebagai bagian penting dalam sejarah perkembangan Islam di Indonesia.

**Kata Kunci:** Walisongo, Penyebaran Islam, Dakwah, Budaya Islam, Nusantara.

### ABSTRACT

*Walisongo were important figures in the spread of Islam in Indonesia, especially on the island of Java. The dissemination of Islam carried out by Walisongo was conducted peacefully by using various approaches adapted to local culture and community life. This study aims to determine the history of Walisongo and their role in the spread and development of Islam in Indonesia. The methods of da'wah used by the saints included Islamic boarding school education, arts, local culture, trade, and social approaches. Through these methods, the people of Java were able to accept Islamic teachings without completely abandoning their existing traditions. Each member of Walisongo had different preaching methods according to the conditions of the communities in their respective regions. The success of Walisongo in spreading Islam had a major influence on the development of Islamic kingdoms, Islamic education, and the culture of the Nusantara community. Until today, the role of Walisongo is still remembered as an important part of the history of Islamic development in Indonesia.*

**Keywords:** *Walisongo, Spread Of Islam, Da'wah, Islamic Culture, Nusantara.*

### PENDAHULUAN

Para ahli syari'at dan tasawuf Islam, termasuk Walisongo, telah mempromosikan budaya perdamaian Islam. Tindakan ini disebut sebagai Islam pribumi oleh Gus Dur. Islam disebarkan melalui praktik-praktik regional yang sesuai. Para wali yang tergabung dalam Walisongo merupakan representasi bagaimana Islam berkembang di seluruh Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Mereka sangat penting dalam perkembangan budaya Islam di seluruh nusantara. Selain propaganda terang-terangan mereka, "sembilan orang suci" telah mendapatkan ketenaran lebih dari yang lain. Dari awal abad ke-15 hingga pertengahan abad ke-16, Walisongo bermukim di pantai utara Jawa di tiga lokasi utama: Surabaya-Gresik-Lamongan di Jawa Timur, Demak-KudusMuria di Jawa Tengah, dan Cirebon di Jawa Barat. Ketiga tempat ini akibatnya menjadi pusat. dari transfer informasi Pesantren Watu Layan

(Sunan Bonang), Ampel Denta (Sunan Ampel), dan Giri (Sunan Giri) itulah yang dibawa Walisongo.

Di sinilah peradaban Islam menyebar ke seluruh Indonesia dan berkembang menjadi jaringan intelektual Islam Nusantara pertama yang signifikan. Banyak taktik dan strategi berbeda yang digunakan saat berdakwah walisongo kepada masyarakat, khususnya di pulau Jawa. Saat ini, Walisongo dikenal sebagai sosok pendidikan yang cemerlang dan pionir yang memberikan kontribusi yang sangat baik baik secara lisan maupun fisik. Ini disebut sebagai sesuatu yang luar biasa dan tidak biasa. Secara khusus, masyarakat di Pulau Jawa terus melahirkan intelektual-intelektual cemerlang yang namanya dikenal di masyarakat. Para Ahli, Sementara itu, memutuskan untuk menamai Ulama yang kemudian dikenal sebagai Wali Songo (Sembilan Wali). Sebagian besar penulis sepakat bahwa ketika menyebut "wali songo", mereka berbicara tentang Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunun Kudus, Sunan Drajat, Sunan Gunung Jati, Sunan Kalijaga, dan Sunan Muria.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Istilah "wali" dan "songo", yang merupakan dua akar kata, adalah asal mula frasa "walisongo". Dalam bahasa Arab, kata "wali" sendiri berarti "dekat" atau "kerabat" atau "sahabat" Menurut istilah, istilah "wali" mengacu pada umat Islam yang dihormati dan yang menyebarkan agama Islam. Mereka dianggap sebagai "kekasih Tuhan", orang-orang yang dekat dengan Tuhan dan diberi kekuatan magis. Mereka memiliki pikiran yang kuat dan tingkat pengetahuan yang tinggi, dan kesaktian mereka menang dengan kekuatan mereka (Purhasanah et al., 2023).

Di Jawa, khususnya di wilayah tempat mereka dikebumikan, Walisongo memiliki peran penting dalam masyarakat Muslim. Sumber tradisional tidak selalu menggunakan nomor atau nama yang sama. Dipercaya bahwa angka sembilan atau delapan diperoleh dari para dewa Astadikspalaka atau Nawasanga di Bali. Di Jawa, individu istimewa disebut sebagai "wali" yang dipandang oleh orang lain sebagai orang suci, dekat dengan Tuhan, bermoral lurus, mempromosikan Islam, dan memiliki kekuatan yang lebih besar daripada orang kebanyakan. Jika demikian halnya, maka arti Wali juga harus ditafsirkan dalam konteks budaya Jawa karena penyebutan ini tampaknya khas Jawa. Ini akan sesuai dengan gagasan Sunan atau Susuhan, nama yang digunakan atau dibubuhkan pada mereka yang disebut sebagai Wali. Kata tersebut dapat berasal dari bahasa Jawa "Susuhunan" dan bahasa Arab "Sunah", serta bahasa Cina "Suhu nan" dan bahasa Arab "Sunan". Selain moniker Sunan, Wali juga disebut sebagai Raden. Keluarga kerajaan disebut sebagai Raden, termasuk Raden Patah dan Sunan Gunung Jati. Sedangkan "Susuhunan" atau "Suhunan" dalam bahasa Jawa mengacu pada seorang tuan atau orang yang sangat dimuliakan. Di Yogyakarta, Sultan disebut sebagai Inkgang Sinuwun, yang secara harfiah diterjemahkan menjadi "orang yang dijunjung". Ia akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa kata Sunan berasal dari bahasa Jawa (Purhasanah et al., 2023).

Walisongo hanya mengacu pada sembilan orang yang telah mencapai status "Wali," tingkat kontrol yang tinggi atas babahan bawa sanga (mengelola sembilan lubang dalam tubuh manusia), dan oleh karena itu dianggap sebagai Wali yang tidak hidup. meskipun tidak ada hubungan darah, namun mereka sangat erat hubungannya satu sama lain dalam ikatan antara guru dan murid. Pemahaman orang-orang di sekitar Walisongo menunjukkan beliau sebagai sosok yang kuat baik Jawa maupun Islam. Banyak yang percaya bahwa Walisongo adalah wacana yang terus-menerus membahas topik-topik esoteris yang banyak disalahpahami oleh banyak orang. Selain itu, pidato Walisongo cukup kental dengan wisata religi dan ziarah. Maka pesan Walisongo sebagai fakta sejarah pendidikan agama Islam menjadi tertundukkan. Yang lain mengklaim bahwa kata "di sana" mengacu pada lokasi,

wilayah, atau wilayah. Yang lain menegaskan bahwa "songo" adalah kata Jawa yang mengacu pada angka sembilan, yaitu beberapa wali terkenal yang memiliki total sembilan pengikut. Adapun nama sembilan Walisongo tersebut adalah Sunan Maulana Malik Ibrahim atau Sunan Gresik (wafat 1419), Sunan Ampel (lahir 1401), Sunan Giri atau disebut juga Raden Paku, Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah atau dikenal juga dengan Fatahillah (w. 1570), Sunan Muria atau Raden Said, atau Sunan Kudus atau Raden Mas Syahid, Sunan Drajat atau Raden Qasim, Sunan Kali Jaga juga dikenal sebagai Raden Mas Syahid, Sunan Bonang atau Raden Ibrahim (Purhasanah et al., 2023).

#### **A. Proses Masuknya Islam di Indonesia**

##### **1. Teori Masuknya Islam ke Indonesia**

Secara singkat, situasi dan kondisi tentang masuknya islam ke Indonesia pada zaman dahulu membuat para ahli sejarah memunculkan berbagai teori. Secara garis besar ada tiga teori terkait dengan datangnya islam ke Indonesia. Semua teori itu menginformasikan terkait permasalahan waktu, asal, dan juga sosok yang menyebarkan ajaran islam ke Indonesia.

##### **a. Teori Gujarat**

Menurut teori Gujarat, islam datang ke wilayah Indonesia sejak abad ke- 13 oleh orang-orang dari Gujarat, India. Teori tersebut didasarkan oleh:

- 1) Beberapa fakta yang menjelaskan tentang orang-orang arab dalam menyebarkan islam dinilai masih kurang.
- 2) Telah lamanya hubungan perdagangan antara India dengan Indonesia melalui jalur Indonesia-Cambay-Timur Tengah-Eropa.
- 3) Ditemukannya batu nisan Malik Al-Shaleh yang merupakan Sultan Samudra Pasai pada tahun 1297 yang beciri khas Gujarat.

Teori ini didukung oleh Snouck Hurgronye, WF Stutterheim dan Bernard H.M. Vlekke. Hal ini juga berdasarkan dari kesaksian Marcopolo dari Italia yang pernah datang ke perlak pada tahun 1292. Dia bercerita bahwasannya di perlak telah banyak dijumpai masyarakat yang beragama islam dan kebanyakan yang menyebarkan ajaran islam adalah pedagang islam dari India (Anjani, 2024).

##### **b. Teori Arab**

Teori Arab adalah teori baru yang lahir yang dijadikan untuk menyanggah teori sebelumnya, yaitu teori Gujarat. Menurut teori ini, islam datang ke Indonesia pada abad ke-7 dan yang membawanya berasal dari Arab. Adapun dasar teori tersebut, yaitu :

- 1) Sejak abad ke-7 tepatnya di tahun 674 sudah ditemui beberapa kampung islam (Arab) di pantai Sumatera bagian barat; dengan pertimbangan bahwa pada abad ke-4 pedagang Arab telah mendirikan sebuah kampung di Kanton. Hal tersebut sesuai dengan keterangan di China.
- 2) Kerajaan samudra pasai mengikuti aliran madzhab syafi'i, yang mana mesir danmekkah merupakan pengaruh terbesar madzhab syafi'i. sedangkan Gujarat merupakan pengikut madzhab Hanafi.
- 3) Para raja Samudra pasai memakai gelar al-malik, yang mana gelar tersebut asalnya dari Mesir. Teori ini didukung oleh hamka, van leur dan T.W. Arnold. Mereka berpendapat bahwasannya sejak abad ke-13 telah didirikan kekuasaan politik, maka dari itu islam masuk ke Indonesia telah terjadi jauh sebelum itu, yaitu tepatnya pada abad ke-7 dan bangsa arab sendirilah yang telah ikut berkontribusi besar terhadap islamisasi Nusantara (Anjani, 2024).

##### **c. Teori Persia**

Teori Persia berpendapat bahwasannya datangnya islam ke Indonesia sejak abad ke-13 di Sumatra dan dibawa oleh orang-orang dari Persia. Adapun dasar teori tersebut ialah adanya persamaan antara budaya islam Indonesia dengan budaya yang ada di Persia seperti:

- 1) Wafatnya hasan dan husein diperingati setiap tanggal 10 muharrom atau asyura. Peringatan ini sangat di junjung oleh aliran syiah/ islam iran. Peringatan itu dikenal dengan upacara tabuik/ tabut di Sumatra barat dan ditandai dengan pembuatan bubur syuro di Pulau Jawa.
- 2) Adanya persamaan al-hallaj, yaitu ajaran sufi yang diikuti oleh Syaikh Siti Jennar dan sufi dari Iran.
- 3) Pengejaan huruf-huruf Arab sebagai tanda-tanda bunyi harokat menggunakan bahasa Iran (Anjani, 2024).

Menurut penulis, dengan adanya teori-teori tersebut, penulis lebih meyakini pada teori Arab, yaitu Islam mulai datang ke Indonesia pada abad ke-7 dan yang membawanya berasal dari Arab, karena dalam teori ini menjelaskan waktu datangnya Islam ke Indonesia yang paling awal daripada teori-teori yang lain. Selain itu hal ini diperkuat dengan adanya bukti bahwasannya sudah dijumpai perkampungan Islam di pantai Sumatera bagian barat sejak abad ke-7 tepatnya di 674 M, dan kerajaan pertama di Indonesia yaitu Samudra Pasai mengikuti madzhab Syafi'i, yaitu madzhab yang paling besar yang diikuti oleh mayoritas penduduk Mekkah dan Mesir, selain itu para raja Samudra Pasai menggunakan gelar yang berasal dari Mesir, yaitu gelar al-malik. Proses Masuknya Islam di Indonesia

a. Kronologi masuknya Islam. Dalam proses islamisasi di Nusantara terdapat beberapa macam cara yang dilakukan para pedagang muslim sehingga ajaran Islam dapat tersebar luas. Diantara cara-cara tersebut adalah:

- 1) Perdagangan. Pada abad ke-7 hingga 16 Masehi, sudah terjadi lalu lintas perdagangan. Hal tersebut menjadi kesempatan yang berharga bagi para pedagang muslim untuk menyebarkan Islam. Mereka melakukannya dengan mendirikan beberapa masjid (Anjani, 2024).
- 2) Perkawinan. Jalur perkawinan juga termasuk cara yang dilakukan para pedagang muslim dalam menyebarkan Islam. Jika dipandang dari sudut ekonomi tentunya mereka memiliki kekayaan yang cukup baik, sehingga keturunan bangsawan ingin menikah bersama mereka. Sebelum proses pernikahan mereka meminta seseorang yang akan dinikahinya untuk memeluk agama Islam dahulu. Hal tersebut menjadikan mereka mendapat keturunan sehingga bisa mendirikan perkampungan muslim dan juga berbagai kerajaan Islam. Diantara para pedagang yang menikah dengan keturunan bangsawan adalah Sunan Ampel dengan Nyai Manila, Sunan Gunung Jati dengan Kawungten. Dengan metode ini, tentunya proses islamisasi di Nusantara dapat menyebar ke berbagai penjuru dengan cepat. Orang-orang di Indonesia waktu itu sangat lekat dengan ajaran penyembuhan dan magis. Sama halnya dengan yang diterapkan ilmuwan-ilmuan sufi yang mengajarkan ilmu tasawwuf. Jadi masyarakat Indonesia sudah merasa tidak asing lagi. Adanya kesamaan antara ajaran Hindu-Budha yang sudah ada dengan ajaran tasawwuf membuat mereka menerima ajaran agama dengan mudah, seperti yang diajarkan oleh Sunan Panggung di Jawa (Anjani, 2024).
- 3) Pendidikan. Ajaran-ajaran yang diajarkan oleh guru-guru agama ataupun kyai di berbagai pondok pesantren, yang mana nantinya setelah santri-santri menerima ilmu-ilmu yang telah diajarkan, mereka akan pulang ke tempatnya masing-masing dan mengajarkan ilmu-ilmu yang telah diperoleh begitu juga hingga seterusnya (Anjani, 2024).
- 4) Kesenian. Waktu itu dikenal dengan kesusastraan Melayu Klasik yang dinamakan genre-genre, yang mana itu merupakan pusat kesenian Melayu di Indonesia pada saat itu, sehingga dengan kesenian, Islam juga dapat tersebar di Nusantara (Anjani, 2024).

5) Politik. Masyarakat di Maluku, Sulawesi Selatan memeluk agama islam setelah mengetahui rajanya mempercayai agama islam, berbagai kerajaan islam berupaya untuk dapat menguasai kerajaan yang bukan islam pada waktu itu, sehingga secara politik banyak yang mengajak masyarakat non islam berpindah menjadi islam (Anjani, 2024).

Datangnya islam ke beberapa wilayah di Indonesia secara tidak secara bersamaan. Begitu juga berbagai kerajaan dan daerah yang didatanginya memiliki kondisi sosial budaya dan politik yang berlawanan. Para ahli sejarah setuju bahwa daerah yang didatangi islam untuk pertama kalinya adalah Sumatra.

Islam datang ke Indonesia untuk pertama kalinya di daerah pesisir Sumatra, yaitu pada abad ke-12 ke Barus, Aceh, dan Pasai hingga abad ke-14 yang berkembang pesat di abad ke-15 hingga abad ke-16 M. dengan ditemukannya adanya batu nisan Sultan Malik al-Shaleh sekitar tahun 1297, dapat dipastikan bahwasannya tidak mungkin seorang raja islam bisa berkuasa tanpa kerajaan dan rakyatnya yang telah menganut agama islam dan mendukungnya.

Selanjutnya islam berkembang ke wilayah Jawa. Beberapa sejarawan mengatakan bahwa sebuah bangsa yang baru saja muncul di Pantai barat semenanjung melayu, yaitu Malaka merupakan jalur masuknya islam ke tanah Jawa.

Islam Masuknya Peradaban Islam ke Indonesia dan Peran Walisongo dalam Proses Islamisasi Nusantara berkembang mulai dari Jepara, Tuban, dan Gresik pada abad ke-14. Islam menyebar di Jawa mulai dari masyarakat bawah hingga ke masyarakat atas dan berawal dari pesisir utara Jawa yang menyusup ke pedalaman secara bertahap. Kemudian islam berlanjut ke wilayah Ternate dan Tidore pada abad ke-14. Dan Raja Marhum adalah raja ternate yang pertama masuk islam dan diislamkan oleh Maulana Husein yang merupakan ulama' dari Jawa.

Di Cirebon, datangnya islam dimulai sejak datangnya datuk Khafi yang membentuk perkampungan Batuampar, Gunung Jati. Pada tahun 1447, usaha ini diteruskan oleh pangeran Walangsang yang merupakan murid Syekh Datuk Khafi, yang memperluas perkampungan tersebut hingga ke Kebun Pesisir Lemah Wungkuk. Daerah tersebut nantinya yang akan menjadi kota Cirebon.

Datangnya islam ke Banten dipengaruhi oleh Sunan Gunung Jati yang menjadikan putranya sebagai raja pertama di Banten, yaitu Maulana Hasanuddin sejak seperempat awal abad ke-16. Pada saat itu islam datang serta menguasai bandar penting kerajaan sunda di tahun 1527.

Datangnya islam ke Sulawesi Selatan dikarenakan wilayah ini merupakan daerah transit dan penghubung pusat perdagangan di Malaka, Jawa, dan Ternate pada masa pemerintahan Raja Tunipalanga (1565-1590) di kerajaan Gowa. Datangnya islam ke Kalimantan selatan terjadi karena Raden Samudra yang dibantu oleh ulama penghulu demak berhasil memperebutkan kerajaan Banjar dan akhirnya Raden Samudra dapat memerintah kerajaan Bandar pada tahun 1550.

Datangnya islam ke Kalimantan Timur menurut hikayat kutai bahwasannya pada masa pemerintahan Raja Mahkota, datanglah dua orang mubaligh. Dua orang itu bernama tuan Datori Bandang dan Tuan Tanggung Parangan yang sebelumnya mereka telah mengislamkan Sulawesi Selatan. Raja Mahkota dan masyarakat Kutai perkiraan masuk islam pada 1575.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwasannya seluruh wilayah Nusantara telah menerima ajaran islam. Walaupun dengan cara yang berbeda-beda.

## b. Peran Wali Songo dalam Proses Islamisasi Nusantara

### **Mengenal Sosok Wali Songo**

Kata wali songo berasal dari gabungan antara “wali” dan “songo”. Kata wali adalah bentuk dari kata waliyullah dan berasal dari bahasa arab yang artinya orang yang mencintai dan dicintai Allah. Kemudian songo asalnya dari Bahasa Jawa yang artinya sembilan. Dengan ini, walisongo diartikan wali sembilan, yaitu sembilan orang yang mencintai sekaligus dicintai oleh Allah SWT.

Salah satu faktor pendukung yang menyebabkan Islam semakin berkembang adalah setelah para raja di berbagai kerajaan masuk Islam yang tentunya tak lepas dari perjuangan walisongo. Dalam menyebarkan ajaran Islam, walisongo tetap mengutamakan hikmah kebijaksanaan sehingga masyarakat dapat menerima ajarannya dengan baik tanpa adanya paksaan maupun kekerasan.

Wali songo merupakan tokoh-tokoh yang sangat berjasa dalam menyebarkan ajaran Islam di wilayah Jawa dan memprakarsai berdirinya suatu kerajaan Islam. Mereka tinggal di pesisir utara Jawa mulai awal abad ke-15 hingga pertengahan abad ke-16, pada tiga wilayah penting, yaitu di Jawa Timur yang meliputi Surabaya Gresik-lamongan, di Jawa Tengah meliputi Demak-Kudus-Muria, dan Cirebon di Jawa Barat. Mereka merupakan intelektual sebagai pembaharu masyarakat pada zamannya. Mereka mengenalkan berbagai bentuk peradaban baru seperti bercocok tanam, kesehatan, niaga, kesenian dan kebudayaan, bahkan kemasyarakatan hingga pemerintahan. Mereka memperoleh gelar susuhunan (Sunan), yakni sebagai pelayan dan penasihat raja. Mereka berdakwah secara tekun dan pengertian terhadap kondisi masyarakat Jawa waktu itu. Adapun yang termasuk wali songo tersebut, yaitu :

#### a) Sunan Gresik

Beliau memiliki nama asli Maulana Malik Ibrahim dan berasal dari keturunan dari Ali Zainal Abidin al-Husein. Beliau berasal dari Maghribi, Afrika Utara. Beliau mendapat gelaran Maulana Maghribi, Syekh Maghribi, dan Sunan Gresik setelah mendedikasikan dirinya ke Gresik, Jawa Timur. Beliau datang ke Indonesia untuk menyebarkan ajaran Islam pada masa Kerajaan Majapahit tepatnya di tahun 1379 M Beliau datang bersama dengan Raja Cermin. Beliau wafat dan dimakamkan di Gresik pada tahun 1419 M.

#### b) Sunan Ampel

Beliau dilahirkan tahun 1401 M, dengan nama kecilnya Raden Rahmat. Beliau merupakan putra dari Raja Campa. Beliau menikah dengan putri Tuban, yaitu Nyai Ageng Manila dan dikaruniai 4 putra, yaitu Maulana Makhdum Ibrahim (Sunan Bonang), Syarifudin (Sunan Drajat), Putri Nyai Ageng Maloka, Dewi Sarah (Istri Kalijaga). Beliau berperan dalam pendirian Masjid Demak pada tahun 1479. Beliau merupakan penerus perjuangan Sunan Gresik yang sangat ahli. Beliau terkenal dikarenakan keahliannya dalam berdakwah dengan mengarang syair yang mana Masuknya Peradaban Islam ke Indonesia dan Peran Walisongo dalam Proses Islamisasi Nusantara memakai berbagai ide dan budaya lokal. Dalam mengajarkan ilmunya, selain mengajarkan ilmu syariat, beliau juga mengajarkan ilmu tarekat dan hakikat, seperti ilmu tasawuf menurut ajaran tarekat Nasqsyabandiyah.<sup>11</sup> Sunan Ampel juga mendirikan pesantren pertama yang bertempat di Surabaya tepatnya di Ampel Delta. Banyak para pemuda yang dididik di pesantren ini dan kemudian disebarkan ke seluruh tanah Jawa.

#### c) Sunan Bonang

Beliau merupakan putra pertama dari Sunan Ampel, dengan nama kecilnya Maulana Makhdum Ibrahim atau Raden Makhdum. Nama Bonang dikenal karena beliau sering menggunakan semacam gonggong kecil atau gamelan bonang dalam menyebarkan ajaran Islam. Gamelan bonang tersebut beliau gunakan dalam kesenian untuk mendapatkan perhatian

masyarakat sekitar yang pada saat itu masih menganut agama Hindu. Beliau terkenal karena dakwahnya dengan menggunakan wayang, menyempurnakan instrument gamelan dan berbagai tembang seperti tembang bonang, kenong, kempul, macapat, dan suluk wujil.

d) Sunan Drajat

Beliau merupakan putra dari Sunan Ampel dengan nama kecilnya Syarifudin atau Raden Qasim. Beliau hidup di akhir masa Kerajaan Majapahit sekitar pada tahun 1478. Beliau datang membela nasib rakyat yang tertindas pada masa krisis sosial dan kekacauan dalam politik. Beliau membantu Raden Patah dalam mengelola masjid demak. Beliau menyeimbangkan antara jasmani rohani, lahiriah dan bathiniah, dunia dan akhirat agar dapat hidup bahagia.

e) Sunan Kalijaga

Beliau dikenal oleh masyarakat Jawa sebagai Guru Suci ing Tanah Jawi. Beliau memiliki keahlian menyebarkan ajaran islam secara sangat bijaksana, yaitu berdakwah menggunakan tiga prinsip, yaitu momor, momot, dan momong. Momor artinya siap bergaul, berteman, bersahabat dengan tidak memandang status sosial dan kedudukan seseorang. Momot artinya siap menerima masukan dari masyarakat. Momong artinya siap membimbing, mengasuh, dan mengarahkan. Karena anak belum bisa mengurus dirinya sendiri. Sunan Kalijaga dikenal sebagai wali yang menghargai seni dan budaya yang ada di nusantara. Sunan Kalijaga mengakomodasi berbagai kesenian dan tradisi yang telah ada lebih dahulu di Jawa sebelum datangnya Islam. Prinsip dakwah yang dimiliki sunan kalijaga berhasil berkembang hingga ke seluruh daerah Jawa. Beliau memiliki putra yang mana salah satunya adalah Sunan Muria.

f) Sunan Giri

Beliau dilahirkan pada tahun 1365, dengan nama kecilnya Jaka Samudra. Beliau merupakan putra dari Maulana Ishak yang berasal dari Pasai dan Sekardhadu, yakni putri dari Raja Blambangan Prabu Minak sembuyu (Jawa Timur). Saat remaja Suna Giri mencari ilmu dengan berguru kepada Sunan Ampel, kemudian menyebarkan agama di wilayah Giri, Jawa Timur. Beliau wafat pada tahun 1428.

g) Sunan Kudus

Beliau memiliki nama kecil Ja'far Shaddiq, pada saat telah dewasa beliau memperoleh gelar Sunan Kudus, menyebarkan ajaran islam di wilayah kudus, Jawa Tengah. Beliau merupakan putra dari Raden Utsman Haji yang mendapat gelar Sunan Ngundung di Jipang, Panolan, Blera. Beliau juga memiliki nasab hingga ke Husein bin Ali. Beliau menjadi terkenal karena sering berdakwah dengan mengarang sastra jawa-islam. Karena kecerdasannya dalam berbagai ilmu, beliau akhirnya dijuluki sebagai waliyul 'ilmi. Diantara ilmu yang beliau kuasai adalah seperti ilmu ushul al-Hadits, Tafsir al-Qur'an, ilmu Fiqh, Sastra dan Manthiq. Dan pada akhirnya di tahun 1550 beliau wafat dan dimakamkan di daerah kudus.

h) Sunan Muria

Beliau memiliki nama kecil Raden Umar Said, Raden Said dan juga Raden Prawata. Beliau adalah salah seorang putra Sunan Kalijaga dan Dewi Sarah. Beliau menikah dengan Dewi Sujinah yang merupakan kakak kandung dari Sunan Kudus. Karena beliau menyebarkan ajaran islam di sekitar daerah Gunung Muria dan beliau juga karena beliau dimakamkan disana, akhirnya beliau mendapatkan gelar Sunan Muria. Diantara karya-karya Sunan Muria yang paling terkenal adalah berbagai lagu jawa-islam, Tembang Kinanthi dan Tembang Sinom. Beliau berpengaruh besar sampai saat ini, sampai sekarang pada waktu waktu tertentu masih ramai orang yang mengharap keberkahan di makam Sunan Muria.

i) Sunan Gunung Jati

Beliau memiliki nama lain, yaitu Fathahillah, Falatehan, Syarif Hidayatullah, Syekh Nuruddin Ibrahim Ibnu Maulana Ismail, Said Kamil. Beliau Masuknya Peradaban Islam ke Indonesia dan Peran Walisongo dalam Proses Islamisasi Nusantara lahir di Pasai, Aceh. Ketika sudah dewasa beliau mencari ilmu ke mekkah, kemudian mendedikasikan diri di Demak pada masa Sultan Trenggana (1512-1546). Kemudian beliau dikawinkan dengan Putri Demak, yaitu adik Sultan Trenggana. Pada masa itu Banten sedang dikuasai oleh Portugis, Sultan Trenggana menyuruh Syarif Hidayatullah untuk mengusir Portugis dari daerah Banten pada tahun 1527. Karena jasanya dapat mengusir Portugis dari daerah Banten, beliau diberikan kedudukan dan kekuasaan di Banten dan Cirebon. Beliau memiliki anak bernama Hasanuddin yang memerintah di Banten, sedangkan beliau sendiri memerintah di Cirebon. Beliau diberi gelar Sunan Gunung Jati karena saat beliau wafat dimakamkan di Gunung Jati

1. Pengaruh Wali Songo dalam Penyebaran Islam

Sosok walisongo telah diakui sebagai tokoh ulama besar serta pemberi sumbangsih keteladanan yang baik, baik berupa perkataan maupun perbuatan. Walisongo tidak memaksa untuk menghapus atau menghilangkan tradisi yang sudah ada sebelumnya, namun mereka menyesuaikan tradisi yang ada dengan syariat islam. Para walisongo memiliki metode yang sangat bijak dalam berdakwah, beliau tidak mengajarkan islam secara instant atau tidak langsung. Mereka merumuskan strategi jangka Panjang terlebih dahulu. Dan tentunya dibutuhkan ketekunan dan juga kesabaran.

Keberhasilan dakwah Walisongo juga tidak terlepas dari penerapan nilai-nilai moderasi beragama atau wasathiyah. Dalam menyebarkan Islam, para wali menghindari sikap ekstrem dan lebih mengedepankan keseimbangan, toleransi, serta penghormatan terhadap budaya lokal masyarakat Jawa. Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep wasathiyah dalam Islam yang menekankan sikap adil, moderat, dan menghargai keberagaman. Melalui pendekatan yang bijaksana ini, masyarakat dapat menerima ajaran Islam tanpa merasa kehilangan identitas budaya yang telah berkembang sebelumnya (Kholifah et al., 2025).

**Kelebihan Strategi Dakwah Walisongo**

Strategi dakwah yang diterapkan oleh Walisongo memiliki berbagai kelebihan yang membuat proses penyebaran Islam di Jawa berlangsung secara efektif dan berkelanjutan (Fuadi sirojul, 2025). Salah satu keunggulan utamanya adalah penggunaan pendekatan yang persuasif dan damai. Walisongo tidak menyebarkan Islam melalui paksaan ataupun kekerasan, melainkan melalui komunikasi yang santun, keteladanan, serta pembinaan kesadaran masyarakat secara bertahap. Pendekatan ini membuat Islam dapat diterima dengan lebih mudah oleh masyarakat Jawa.

Pendekatan damai yang dilakukan Walisongo sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan prinsip tasamuh atau toleransi. Dalam Islam, tasamuh merupakan sikap saling menghargai perbedaan serta memberikan ruang bagi setiap individu untuk menjalankan keyakinannya tanpa paksaan. Nilai inilah yang menjadikan dakwah Walisongo lebih mudah diterima oleh masyarakat yang saat itu masih menganut berbagai kepercayaan dan tradisi lokal (Halide Hanum Koto et al., 2025).

Kelebihan berikutnya adalah kemampuan Walisongo dalam mengadaptasikan dakwah dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat. Berbagai unsur budaya lokal seperti wayang, gamelan, dan tradisi masyarakat dimanfaatkan sebagai media dakwah sehingga Islam dapat berdialog dengan budaya lokal tanpa menghilangkan identitas masyarakat (Febriansyah A, 2026).

Selain itu, strategi dakwah Walisongo juga unggul karena menerapkan prinsip akulturasi budaya, yaitu memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam tradisi yang sudah ada. Hal ini menciptakan perpaduan yang harmonis antara budaya lokal dan ajaran Islam sehingga masyarakat dapat menerima perubahan secara bertahap tanpa konflik budaya.

Pendekatan akulturasi budaya yang dilakukan Walisongo menunjukkan penerapan prinsip moderasi beragama dalam praktik dakwah. Para wali tidak menghapus budaya masyarakat secara langsung, melainkan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam tradisi yang telah ada. Strategi tersebut mencerminkan sikap toleran dan menghormati adat istiadat setempat, sebagaimana salah satu indikator moderasi beragama yang menekankan penghargaan terhadap budaya lokal selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam (Kholifah et al., 2025)

Keunggulan lain adalah pengembangan lembaga pendidikan Islam melalui pesantren yang berfungsi sebagai pusat pembelajaran sekaligus kaderisasi ulama. Sistem ini membuat penyebaran Islam berlangsung lebih terstruktur dan berkelanjutan (Fuadi sirojul, 2025).

Strategi dakwah Walisongo juga memanfaatkan berbagai jalur sosial seperti perdagangan, perkawinan, pendidikan, seni, dan politik. Pendekatan yang beragam ini membuat proses Islamisasi berjalan lebih luas dan efektif di berbagai lapisan masyarakat (Kaharuddin, 2022).

### **Tantangan Dakwah Walisongo**

Dalam proses penyebaran Islam di Jawa, Walisongo menghadapi berbagai tantangan, terutama kuatnya pengaruh kepercayaan lokal seperti animisme, dinamisme, serta Hindu-Buddha yang sudah lama mengakar dalam Masyarakat (Fuadi sirojul, 2025). Hal ini membuat masyarakat memiliki keterikatan kuat terhadap tradisi lama sehingga tidak mudah menerima ajaran baru.

Selain itu, adanya kebiasaan masyarakat yang sangat menjaga adat istiadat juga menjadi tantangan dalam proses dakwah. Penyebaran Islam harus dilakukan secara hati-hati agar tidak menimbulkan penolakan (Febriansyah A, 2026).

Tantangan lainnya berasal dari kekuatan politik kerajaan Hindu-Buddha yang masih dominan pada masa itu, sehingga dakwah perlu dilakukan tanpa menimbulkan konflik sosial maupun politik.

Perbedaan latar belakang sosial, pendidikan, dan ekonomi masyarakat juga menuntut Walisongo untuk menyesuaikan metode dakwah agar lebih efektif dan mudah dipahami (Kaharuddin, 2022).

## **KESIMPULAN**

Walisongo memiliki peran penting dalam penyebaran Islam di Jawa melalui strategi dakwah yang damai, persuasif, dan menyesuaikan diri dengan budaya lokal. Keberhasilan dakwah mereka didukung oleh pemanfaatan media budaya, pendidikan, perdagangan, serta hubungan sosial dan politik yang mampu mempercepat proses Islamisasi di masyarakat.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, seperti kuatnya pengaruh budaya dan kepercayaan lokal yang telah berkembang sebelumnya, Walisongo mampu mengatasinya dengan pendekatan yang bijaksana dan humanis. Oleh karena itu, strategi dakwah Walisongo menjadi contoh keberhasilan dakwah yang mengedepankan toleransi, akulturasi budaya, dan keharmonisan sosial dalam menyebarkan ajaran Islam.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Anjani, S. (2024). *Masuknya Peradaban Islam ke Indonesia dan Peran Walisongo dalam Proses Islamisasi Nusantara*. <https://ibnusinapublisher.org/index.php/TADHKIRAH>  
Febriansyah A, A. W. M. C. A. R. (2026).

- Strategi+Dakwah+Kultural+Walisongo+Tinjauan+Historis+Dan+Otentisitas+Aajaran+Islam +Di+Jawa(2). AEJ (Advance in Education Journal).
- Fuadi sirojul, ramadani ayu, A. A. D. R. S. D. N. R. A. H. T. F. S. A. H. A. (2025). Sirojul+Fuadi+6065 (1). Jurnal Sains Student Research, 3.
- Halide Hanum Koto, Iqbal Amar Muzaki, & Afiyatun Kholifah. (2025). Pentingnya Toleransi dan Kerukunan Antar Umat Beragama di Indonesia. *Al-Mau'izhoh*, 7(01), 14–19. <https://doi.org/10.31949/am.v7i01.13525>
- Kholifah, A., Singaperbangsa Karawang Alamat, U., Ronggowaluyo, J. H., & Timur, T. (2025). WASATHIYYAH DI TENGAH BADAI: MENJAGA MODERASI BERAGAMA DI ERA POLARISASI. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(4), 43–51. <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i4.1033>
- Purhasanah, S., Rohmatulloh, R., Imam Al Ayyubi, I., & Tinggi Agama Islam Darul Falah, S. (2023). PERAN WALI SONGO DALAM MENYEBARKAN AGAMA ISLAM DI INDONESIA. *E-Jazirah.Cpm*. <https://doi.org/10.51190/jazirah>